



Implementasi Penggunaan Buku Cerita Matematika Dalam Mengenalkan Pemahaman Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Karista Meilinda Nuraeni¹, Lusy Trianika², Intan Fina Audini³, Budi Iskandar⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No. 18 Tasikmalaya, Indonesia

Email: karistameilinda19@upi.edu¹, lusytrianika@upi.edu², intnfnaa28@upi.edu³, budiiskandar@upi.edu⁴

Abstrak: Kemampuan memahami angka menjadi dasar penting yang perlu distimulasi sejak usia 4–5 tahun karena pada tahap ini anak mulai mengenal hubungan antara simbol angka dan jumlah benda. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan media pengenalan angka di RA Al Muslimin yang masih didominasi oleh penggunaan poster, jari tangan, dan gambar sederhana sehingga stimulasi belajar anak belum bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi buku cerita matematika dalam kegiatan pengenalan angka pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh gambaran mengenai proses penerapan media tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita matematika dengan ilustrasi menarik dan aktivitas interaktif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan anak, serta membantu anak memahami hubungan antara simbol angka dan jumlah benda secara konkret. Selain itu, buku cerita matematika dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui cerita dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, penggunaan buku cerita matematika dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran untuk mendukung pengenalan angka pada anak usia dini.

Kata kunci: Buku Cerita, Matematika, Media

Abstract: The ability to understand numbers is an important foundation that needs to be stimulated from the age of 4–5 years, as children begin to recognize the relationship between number symbols and quantities at this stage. This study was motivated by the limited availability of number-recognition learning media at RA Al Muslimin, where learning activities are still predominantly supported by posters, fingers, and simple pictures, resulting in limited variety in learning stimulation. This condition indicates the need for more engaging and interactive learning media that are appropriate to the developmental characteristics of early childhood. This study aims to describe the implementation of mathematics storybooks in number-recognition activities for young children. The study employed a descriptive qualitative approach using observation and interviews to obtain an overview of the process of implementing these media in learning activities. The findings indicate that the use of mathematics storybooks featuring attractive illustrations and interactive activities can create more meaningful learning experiences, increase children's engagement, and help them understand the relationship between number symbols and quantities concretely. Furthermore, mathematics storybooks can provide enjoyable learning experiences through stories and illustrations related to children's everyday lives. Therefore, mathematics storybooks can serve as an alternative learning medium to support number recognition in early childhood.

Keywords: Storybooks, Math, Media

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan penting dalam perkembangan manusia karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangan. Masa usia dini, khususnya usia 0–6 tahun, sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan karena merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pada periode ini, perkembangan otak berlangsung pesat sehingga anak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan berbagai kemampuannya (Sari et al., 2025). Periode ini sangat berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak karena pengalaman dan stimulasi yang diberikan dapat memengaruhi perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan perlu mendapatkan perhatian dan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik serta tahapan perkembangan anak, terutama aspek kognitif. Dalam aspek kognitif, kemampuan memahami angka menjadi salah satu dasar penting bagi kesiapan anak dalam mempelajari matematika pada jenjang pendidikan berikutnya. Pengenalan konsep angka bertujuan membantu anak memahami bilangan dan operasi matematika sederhana melalui penggunaan benda-benda konkret sehingga dapat membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan kemampuan matematika pada tahap selanjutnya (Kurniati et al., 2022). Pada usia 4–5 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan objek konkret dengan simbol bilangan serta memahami makna kuantitas secara sederhana (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar kemampuan numerasi anak berkembang secara optimal.

Kemampuan memahami angka pada anak usia dini tidak hanya terbatas pada mengenal simbol bilangan, tetapi juga mencakup kemampuan menghubungkan simbol angka dengan jumlah benda serta memahami konsep dasar matematika sederhana. (Sari et al., 2025) menjelaskan bahwa stimulasi melalui kegiatan yang menyenangkan dan berbasis permainan dapat membantu anak memahami konsep bilangan dengan lebih mudah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti alat permainan edukatif dan buku pembelajaran, dapat mendukung perkembangan kemampuan matematika awal anak usia 4–5 tahun (Laily et al., 2019). Namun, dalam praktik pembelajaran di PAUD, penggunaan media yang menarik dan kontekstual untuk mengenalkan konsep angka masih belum optimal. Keterbatasan variasi media pembelajaran dan pemanfaatannya oleh guru dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang beragam. Pembelajaran yang kurang melibatkan pengalaman langsung juga berpotensi menyebabkan pengalaman belajar menjadi kurang bermakna bagi anak (Widyastuti & Rahmawati, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak untuk mendukung pemahaman konsep angka secara optimal.

Salah satu hambatan dalam pembelajaran matematika pada anak usia dini berkaitan dengan karakteristik konsep matematika yang cenderung abstrak. Anak dapat mengalami kesulitan dalam memahami konsep angka dan bilangan apabila pembelajaran hanya berfokus pada simbol tanpa menghubungkannya dengan jumlah benda yang dapat diamati secara langsung. Pada usia 4–5 tahun, anak umumnya berada pada tahap praoperasional dalam teori perkembangan kognitif Piaget, yaitu

tahap ketika anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek, tetapi masih membutuhkan dukungan pengalaman konkret dalam memahami berbagai konsep. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan dan media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak ke dalam pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyenangkan (Ilmaknun & Hidayati, 2025). Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu anak memahami konsep angka dengan lebih mudah. Melalui media yang melibatkan pengamatan visual, aktivitas memegang atau memanipulasi benda, serta komunikasi selama pembelajaran, anak memperoleh kesempatan untuk menghubungkan simbol angka dengan kuantitas secara lebih nyata. Sejalan dengan hal tersebut, (Kurniati et al., 2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran konkret dapat mendukung peningkatan kemampuan anak usia dini dalam memahami angka.

Di antara berbagai alternatif media yang dapat digunakan untuk menstimulasi pemahaman angka anak, salah satunya adalah buku cerita matematika. Buku cerita yang dikemas secara menarik dan kontekstual dapat mengintegrasikan unsur literasi dengan konsep matematika sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Daya tarik buku cerita muncul melalui perpaduan unsur visual dan narasi yang sesuai dengan karakteristik serta pengalaman anak. Selain itu, penggunaan media yang dilengkapi aktivitas interaktif dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dalam memahami konsep yang dipelajari. Buku cerita bergambar juga berpotensi mendukung perkembangan kognitif anak karena melibatkan imajinasi, bahasa, dan interaksi selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhayati et al., 2024) yang membahas penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, buku cerita matematika dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif media untuk mengenalkan konsep angka melalui kegiatan bercerita yang dipadukan dengan aktivitas belajar.

Meskipun demikian, buku cerita anak yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu dilengkapi dengan aktivitas yang melibatkan anak secara langsung. Sebagian buku cerita lebih berfokus pada penyampaian alur cerita sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi konsep matematika melalui aktivitas interaktif menjadi terbatas. Berdasarkan hasil pengamatan awal, buku cerita yang digunakan dalam pembelajaran belum sepenuhnya mampu menstimulasi pemahaman angka pada anak karena belum dilengkapi dengan kegiatan interaktif, seperti aktivitas menghitung, mengenali simbol angka, dan menjawab pertanyaan sederhana yang melibatkan anak secara aktif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak lebih banyak mendengarkan cerita daripada terlibat dalam kegiatan yang membantu mereka menghubungkan simbol angka dengan jumlah benda. Oleh karena itu, penggunaan buku cerita matematika yang memadukan narasi dengan aktivitas interaktif perlu diperhatikan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung proses pengenalan angka pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru RA Al Muslimin, diketahui bahwa pengenalan angka pada anak usia 4–5 tahun dilakukan melalui lagu, gerakan, poster angka, serta kegiatan literasi sederhana, seperti menebalkan angka dan latihan menghitung sederhana. Guru menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kemampuan anak dalam memahami konsep angka. Beberapa anak memerlukan pengulangan

materi dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan dengan anak lainnya. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas dan buku cerita matematika belum pernah dimanfaatkan sebagai media pengenalan konsep angka dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang diamati. Guru juga menyampaikan perlunya inovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk membantu anak memahami konsep angka secara lebih optimal. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran alternatif yang dapat memberikan pengalaman belajar lebih bervariasi bagi anak.

Dalam penelitian ini, buku cerita matematika yang digunakan merupakan media hasil pengembangan pada penelitian sebelumnya yang dirancang untuk mengenalkan konsep angka kepada anak usia 4–5 tahun. Media tersebut digunakan kembali dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran pengenalan angka pada anak usia 4–5 tahun di RA Al Muslimin. Buku tersebut tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat aktivitas interaktif yang melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Kehadiran media tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, menyenangkan, dan bermakna bagi anak melalui perpaduan cerita, ilustrasi, dan aktivitas pengenalan angka. Penggunaan kembali media yang telah dikembangkan sebelumnya juga memberikan kesempatan untuk mengamati bagaimana media tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penggunaan buku cerita matematika dalam mengenalkan angka pada anak usia 4–5 tahun di RA Al Muslimin serta mengkaji pelaksanaan pembelajaran dan respons anak selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Landasan Teori

1. Pemahaman Angka pada Anak Usia Dini

Pemahaman angka merupakan salah satu kemampuan dasar dalam perkembangan numerasi awal yang mencakup kemampuan mengenali simbol bilangan, menghitung benda, serta menghubungkan simbol angka dengan kuantitas yang diwakilinya. Kemampuan ini menjadi fondasi bagi anak untuk mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai mengembangkan pemahaman tentang angka melalui kegiatan mengenali lambang bilangan, menghitung sejumlah benda, dan menghubungkan bilangan dengan kuantitas secara sederhana. Oleh karena itu, pengenalan angka pada anak usia dini perlu dilaksanakan secara bertahap melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak.

Pembelajaran matematika pada tahap ini tidak berorientasi pada penguasaan operasi hitung yang kompleks, tetapi pada pembentukan pemahaman awal tentang bilangan melalui pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menekankan pentingnya pengembangan pemahaman bilangan, berhitung, hubungan antarkuantitas, serta kemampuan matematika lainnya melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan

perkembangan anak. Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kegiatan menghitung benda, membandingkan jumlah, mengelompokkan objek, dan mengenali pola dapat digunakan untuk mendukung perkembangan pemahaman matematika awal. (Lestari et al., 2024) juga dapat digunakan sebagai rujukan pendukung sepanjang pembahasannya sesuai dengan konsep yang dikemukakan. Dengan demikian, pemahaman angka dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan anak mengenali simbol angka serta menghubungkannya dengan jumlah benda melalui kegiatan pembelajaran menggunakan buku cerita matematika.

2. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa anak berusia sekitar 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan menggunakan simbol, bahasa, gambar, dan representasi mental untuk memahami objek serta peristiwa di lingkungan sekitarnya. Meskipun kemampuan representasi simbolik mulai berkembang, pemikiran anak masih memiliki keterbatasan dalam memahami hubungan logis yang kompleks dan konsep abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitifnya melalui pengalaman yang dapat diamati, aktivitas yang bermakna, serta penggunaan media yang membantu anak menghubungkan simbol dengan objek atau peristiwa yang dikenalnya (Mauluddia & Solehuddin, 2023).

Dalam pengenalan angka, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui penggunaan gambar, benda konkret, cerita, dan aktivitas interaktif yang membantu anak menghubungkan lambang bilangan dengan kuantitas benda. Melalui pengalaman tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk membangun pemahamannya secara bertahap, bukan sekadar menghafal bentuk simbol angka. Penggunaan buku cerita matematika yang memadukan narasi, ilustrasi, dan aktivitas pengenalan angka dapat menjadi salah satu bentuk penerapan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak. Dengan demikian, teori perkembangan kognitif Piaget digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya penyajian konsep angka melalui media yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak usia 4–5 tahun.

3. Buku Cerita Matematika sebagai Media Pembelajaran

Buku cerita matematika merupakan media pembelajaran yang mengintegrasikan unsur narasi, ilustrasi visual, dan konsep matematika dalam satu kesatuan. Melalui media ini, konsep bilangan diperkenalkan dalam konteks cerita sehingga anak memiliki kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan objek, tokoh, dan peristiwa yang dapat mereka pahami. Penggunaan cerita dalam pembelajaran matematika dapat membantu menghadirkan konsep numerasi dalam konteks yang lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak (Flevaras & Schiff, 2014).

Buku cerita matematika memiliki potensi untuk menarik perhatian anak melalui perpaduan gambar, warna, tokoh, dan alur cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Penyajian konsep angka melalui cerita dan ilustrasi dapat membantu anak mengenali simbol bilangan serta memahami

hubungan antara angka dan jumlah benda. Potensi tersebut dapat diperkuat melalui aktivitas interaktif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menghitung benda, mengenali simbol angka, menghubungkan angka dengan kuantitas, dan menjawab pertanyaan sederhana sesuai dengan isi buku. Selain mendukung pembelajaran matematika awal, kegiatan membaca buku cerita bergambar juga dapat memberikan pengalaman yang melibatkan perkembangan bahasa, imajinasi, dan kemampuan berpikir anak (Gusmayanti & Ayriza, 2023).

Dalam penelitian ini, buku cerita matematika diposisikan sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan angka kepada anak usia 4–5 tahun melalui perpaduan cerita, ilustrasi, dan aktivitas interaktif yang tersedia di dalam buku. Fokus penelitian bukan pada pengembangan atau pengujian efektivitas media, melainkan pada pendeskripsian implementasinya dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pelaksanaan kegiatan dan respons anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, buku cerita matematika dipahami sebagai salah satu alternatif media yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pengenalan angka yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna bagi anak usia dini.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara langsung implementasi buku cerita matematika dalam kegiatan pengenalan angka pada anak usia 4–5 tahun tanpa memanipulasi kondisi pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh dapat menggambarkan situasi pembelajaran secara menyeluruh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian tidak hanya pada media yang digunakan, tetapi juga pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta respons anak terhadap penggunaan buku cerita matematika dalam kegiatan pengenalan angka.

Subjek penelitian ini adalah kepala RA Al Muslimin yang dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kondisi pembelajaran di lembaga tersebut, khususnya terkait penggunaan media dalam kegiatan pengenalan angka. Selain itu, anak kelompok A yang berusia 4–5 tahun menjadi subjek pengamatan selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan buku cerita matematika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan penggunaan buku cerita matematika berlangsung, dengan memperhatikan keterlibatan, respons, dan antusiasme anak selama pembelajaran. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan kepala RA Al Muslimin pada 11 Mei 2026 di RA Al Muslimin. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa media pengenalan angka yang digunakan di sekolah masih terbatas dan bervariasi secara terbatas, dengan pembelajaran yang cenderung memanfaatkan media sederhana yang tersedia di kelas, seperti poster angka, jari tangan, dan lembar angka bergambar yang dicetak oleh guru.

D. Implementasi Penggunaan Buku Cerita Matematika Dalam Mengenalkan Pemahaman Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun

1. Implementasi Buku Cerita Matematika dalam Mengenal Angka

Implementasi buku cerita matematika dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membacakan cerita, mengenalkan tokoh, menunjukkan ilustrasi gambar, menyebutkan simbol angka, serta mengajak anak menghitung jumlah objek hewan yang terdapat dalam buku cerita. Pada bagian akhir kegiatan, anak diajak melakukan aktivitas menempel, mencocokkan angka dengan jumlah objek, dan menghitung hewan yang tersedia pada bagian belakang buku. Selama proses pembelajaran, peneliti memberikan pendampingan melalui pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan simbol angka dan jumlah objek. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali angka tidak hanya melalui bentuk simbolnya, tetapi juga melalui hubungan antara angka dan kuantitas benda.

Buku cerita yang digunakan merupakan media yang dirancang untuk mengenalkan konsep angka melalui perpaduan unsur cerita, ilustrasi visual, dan aktivitas sederhana. Buku tersebut memuat ilustrasi berwarna, tokoh yang dekat dengan kehidupan anak, serta aktivitas berhitung yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 4–5 tahun. Perpaduan unsur tersebut memberikan alternatif pengalaman belajar yang berbeda dari kegiatan pengenalan angka yang sebelumnya lebih banyak menggunakan lagu, gerakan, poster angka, alat peraga, dan kegiatan literasi sederhana, seperti menebalkan angka dan latihan berhitung. Berdasarkan wawancara dengan guru, media yang digunakan sebelumnya masih terbatas dan kegiatan pembelajaran cenderung kurang bervariasi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemanfaatan media yang dapat memberikan pengalaman belajar lebih beragam. Sejalan dengan hal tersebut, (Dwijayanti et al., 2024) dapat dijadikan rujukan untuk membahas penggunaan media berbasis aktivitas dan visual dalam pembelajaran numerasi, sepanjang temuan dalam sumber aslinya mendukung pernyataan tersebut.

Penggunaan buku cerita matematika memberikan pengalaman belajar yang menggabungkan kegiatan menyimak cerita, mengamati gambar, menjawab pertanyaan, dan melakukan aktivitas berhitung. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pengenalan angka. (Kurniati et al., 2022) menjelaskan bahwa penggunaan media konkret dapat mendukung pemahaman lambang bilangan pada anak usia dini melalui pengalaman belajar langsung. Dalam konteks penelitian ini, ilustrasi dan aktivitas yang terdapat dalam buku cerita membantu menyajikan konsep angka melalui representasi visual dan kegiatan yang dapat dilakukan anak.

Implementasi buku cerita matematika juga dapat dijelaskan berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Anak usia 4–5 tahun umumnya berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika kemampuan menggunakan simbol dan representasi mulai berkembang, tetapi pemahaman terhadap konsep tertentu masih membutuhkan dukungan pengalaman yang sesuai dengan perkembangan anak. Oleh karena itu, cerita bergambar yang disertai aktivitas pengenalan angka dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu anak memahami hubungan antara simbol bilangan dan jumlah benda. Penggunaan media ini sejalan dengan

prinsip pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif anak (Suyadi, 2017).

Selain itu, perpaduan cerita dan ilustrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari konsep matematika dalam konteks yang lebih menarik. (Nurhayati et al., 2024) membahas penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini yang berkaitan dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan keterlibatan anak. Dalam penelitian ini, aspek tersebut relevan untuk menjelaskan potensi buku cerita matematika sebagai media yang mengintegrasikan kegiatan bercerita dengan pengenalan angka. Namun, manfaat yang benar-benar muncul dalam pembelajaran tetap perlu didasarkan pada hasil observasi yang diperoleh.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala, antara lain perbedaan kemampuan anak dalam mengenali angka dan kebutuhan sebagian anak terhadap pengulangan serta pendampingan. Perhatian anak juga dapat berubah selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Peneliti perlu memberikan pertanyaan secara bertahap, mengulang penyebutan angka apabila diperlukan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menghitung dan mencocokkan objek dengan pendampingan yang memadai. Dengan demikian, implementasi buku cerita matematika tidak hanya bergantung pada karakteristik media, tetapi juga pada cara media tersebut digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Ketertarikan Anak terhadap Penggunaan Buku Cerita Matematika

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, anak menunjukkan ketertarikan terhadap penggunaan buku cerita matematika. Ketertarikan tersebut terlihat ketika peneliti mulai membacakan cerita dan menunjukkan gambar yang terdapat dalam buku. Anak juga terlibat dalam kegiatan dengan menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan nama hewan, dan menghitung jumlah objek yang ditampilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur cerita dan ilustrasi dapat menjadi sarana untuk menarik perhatian anak serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengenalan angka.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pembelajaran dapat dipengaruhi oleh cara penyampaian materi, suasana hati anak, dan media yang digunakan. Guru menjelaskan bahwa media dengan gambar dan tampilan menarik dapat membantu memusatkan perhatian anak. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian (Masnipal, 2023) mengenai pembelajaran matematika berbasis buku cerita, apabila sumber tersebut memang mendukung hubungan antara penggunaan cerita dan ketertarikan anak dalam belajar. Penggunaan buku cerita matematika dalam penelitian ini memberikan alternatif kegiatan yang menggabungkan cerita dengan aktivitas pengenalan angka sehingga anak memiliki kesempatan untuk menyimak sekaligus terlibat secara aktif.

Pada usia dini, anak umumnya tertarik pada gambar, warna, cerita, dan aktivitas bermain. Oleh karena itu, media yang memadukan unsur visual dan

aktivitas interaktif berpotensi mendukung keterlibatan anak selama pembelajaran. (Nabighoh et al., 2022) dapat digunakan sebagai rujukan untuk membahas peran media interaktif dalam pembelajaran, dengan tetap memastikan kesesuaian antara hasil penelitian tersebut dan konteks penelitian ini. Dalam penggunaan buku cerita matematika, keterlibatan anak dapat diamati melalui respons terhadap cerita, perhatian pada ilustrasi, kesediaan menjawab pertanyaan, serta partisipasi dalam kegiatan menghitung dan mencocokkan objek.

Penggunaan buku cerita matematika juga memberikan suasana pembelajaran yang memadukan kegiatan belajar dengan bermain. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai simbol angka, tetapi juga mengikuti alur cerita dan melakukan aktivitas sederhana yang berkaitan dengan materi. Situasi ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dibandingkan kegiatan yang hanya menggunakan poster angka atau latihan menulis. Meskipun demikian, ketertarikan anak perlu dipahami berdasarkan perilaku yang diamati selama kegiatan, bukan semata-mata berdasarkan asumsi bahwa media yang menarik selalu menghasilkan pemahaman yang lebih baik.

Selain unsur cerita, ilustrasi visual dalam buku membantu menghadirkan objek yang dapat diamati anak selama pembelajaran. Gambar hewan, warna, dan tokoh dalam cerita dapat digunakan sebagai bahan percakapan serta kegiatan menghitung. (Nurhayati et al., 2024) dapat menjadi rujukan pendukung mengenai penggunaan buku cerita bergambar dalam pembelajaran anak usia dini. Dalam penelitian ini, peran ilustrasi perlu dijelaskan berdasarkan respons nyata anak, misalnya ketika anak memperhatikan gambar, menyebutkan nama objek, atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan jumlahnya.

Namun, keterlibatan anak selama pembelajaran tetap dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti suasana hati, kondisi kelas, waktu pelaksanaan, dan cara peneliti menyampaikan cerita. Anak usia dini memiliki kebutuhan belajar yang beragam sehingga pendampingan perlu dilakukan secara fleksibel. Oleh karena itu, hasil observasi mengenai ketertarikan anak perlu mempertimbangkan kondisi selama kegiatan berlangsung. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa buku cerita matematika dapat menjadi alternatif media untuk menghadirkan kegiatan pengenalan angka yang lebih bervariasi melalui perpaduan cerita, ilustrasi, dan aktivitas interaktif.

3. Buku Cerita Matematika dalam Membantu Anak Memahami Konsep Angka

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan buku cerita matematika memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali hubungan antara simbol angka dan jumlah benda melalui ilustrasi serta aktivitas berhitung. Anak tidak hanya diminta menyebutkan bentuk angka, tetapi juga diajak menghitung jumlah objek hewan yang terdapat dalam cerita dan menghubungkannya dengan simbol bilangan yang sesuai. Selama kegiatan berlangsung, anak memperoleh kesempatan untuk menghitung gambar sambil menyebutkan angka secara lisan. Aktivitas tersebut relevan dengan pengenalan konsep bilangan karena menghubungkan lambang bilangan dengan kuantitas yang diwakilinya.

Pemahaman angka pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyebutkan lambang bilangan, tetapi juga mencakup pemahaman

terhadap makna jumlah yang direpresentasikan oleh simbol tersebut. (Sari et al., 2025) dapat digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai pentingnya stimulasi dan pengalaman belajar dalam pengembangan kemampuan numerasi awal, sepanjang uraian tersebut sesuai dengan temuan sumber aslinya. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan menghitung objek dan mencocokkan jumlah dengan simbol angka memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun hubungan antara representasi visual dan konsep bilangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu kesulitan yang dialami sebagian anak adalah membedakan simbol angka tertentu. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan angka membutuhkan proses bertahap dan pengulangan sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian (Prayitno et al., 2023) dapat digunakan sebagai rujukan mengenai kesulitan anak dalam mengenali simbol angka dan memahami kuantitas apabila hasil penelitian aslinya memang membahas aspek tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendampingan dapat diberikan melalui kegiatan menyebutkan angka, mengamati simbol, menghitung objek, dan mencocokkan jumlah secara berulang sesuai kebutuhan anak.

Buku cerita matematika menyediakan konteks visual yang dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep angka melalui cerita dan objek yang ditampilkan. Anak dapat mengamati jumlah hewan dalam ilustrasi, menghitung objek, kemudian menghubungkannya dengan simbol angka. Aktivitas menempel dan mencocokkan objek yang tersedia pada bagian belakang buku juga memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara langsung. Dengan demikian, media ini dapat membantu menghadirkan konsep bilangan melalui kegiatan yang lebih konkret dan kontekstual. Namun, sejauh mana setiap anak memahami hubungan antara simbol angka dan kuantitas perlu dijelaskan berdasarkan hasil pengamatan terhadap jawaban dan tindakan anak selama pembelajaran.

Selain berkaitan dengan pemahaman angka, kegiatan menggunakan buku cerita matematika juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan bahasa dan komunikasi. Ketika cerita dibacakan, anak dapat menyebutkan nama hewan, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil hitungannya. (Nurhayati et al., 2024) dapat digunakan untuk mendukung pembahasan mengenai potensi buku cerita bergambar dalam memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif dan bahasa. Meskipun demikian, perkembangan bahasa dan interaksi sosial sebaiknya ditempatkan sebagai temuan pendukung apabila aspek tersebut memang muncul dalam hasil observasi, bukan sebagai indikator utama pemahaman angka.

Pelaksanaan kegiatan juga memperlihatkan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak. Sebagian anak mungkin dapat menghitung objek secara mandiri, sedangkan anak lainnya masih memerlukan pertanyaan pemandu atau pengulangan. Oleh karena itu, buku cerita matematika sebaiknya digunakan bersama pendampingan yang memungkinkan anak memperoleh bantuan sesuai tingkat pemahamannya. Media pembelajaran berperan sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar, sedangkan pemahaman anak

perlu dilihat melalui respons, jawaban, dan tindakan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, buku cerita matematika berpotensi mendukung pengenalan konsep angka pada anak usia 4–5 tahun melalui perpaduan cerita, ilustrasi, dan aktivitas konkret. Hasil observasi memberikan gambaran tentang bagaimana media tersebut digunakan untuk melibatkan anak dalam kegiatan menghitung dan menghubungkan simbol angka dengan jumlah benda. Dengan demikian, implementasi buku cerita matematika dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran pengenalan angka yang lebih bervariasi dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kesimpulan mengenai keberhasilan setiap anak dalam memahami konsep angka tetap perlu didasarkan pada bukti observasi yang spesifik selama kegiatan pembelajaran.

E. Simpulan

Implementasi buku cerita matematika dapat membantu memperkenalkan angka kepada anak usia 4–5 tahun melalui berbagai kegiatan, seperti membaca cerita, menghitung benda, menyebutkan simbol angka, serta mencocokkan dan menempelkan gambar. Penggunaan buku cerita matematika menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Media ini juga dapat mendorong ketertarikan dan keterlibatan anak selama pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih aktif dan antusias ketika belajar mengenal angka melalui cerita dan ilustrasi visual. Selain itu, buku cerita matematika memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami hubungan antara simbol angka dan jumlah benda secara lebih konkret melalui aktivitas langsung. Dengan demikian, buku cerita matematika dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran numerasi untuk membantu anak usia 4–5 tahun mengenal dan memahami konsep bilangan dengan cara yang lebih menarik dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, N., Suryana, D., & Nurhafizah. (2024). Pengembangan Activity Book untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 112–123.
- Dwijayanti, I., Nugroho, A. A., Khasanah, I., & Utami, E. (2024). Pengenalan Numerasi Awal pada Anak Usia 0-6 Tahun melalui Activity Book di Pos PAUD Nusa Indah Jaya 8. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1657–1665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6143>
- Flevares, L. M., & Schiff, J. R. (2014). Learning Mathematics In Two Dimensions : A Review And Look Ahead At Teaching And Learning Early Childhood Mathematics With Children' Literature. *Frontiers in Psychology*, 5(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00459>
- Gusmayanti, E., & Ayriza, Y. (2023). Analisis Picture Storybook dalam Meningkatkan Kemampuan Theory of Mind Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 58–75. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2726>

- Ilmaknun, L., & Hidayati, I. (2025). Perbedaan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Puzzle Smart O'Clock. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 152-161. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2229>
- Kurniati, A., Yuniati, S., Rahmi, D., & Risnawati. (2022). Media Puzzle Angka : Pengenalan Angka pada Anak Tahap Praoperasional (Toeri Piaget). *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 06(03), 2846-2856.
- Laily, A., Jalal, F., & Karnadi. (2019). Peningkatan Kemampuan Konsep Matematika Awal Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Papan Semat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 396-403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.214>
- Lestari, R. H., Aprianti, E., & Hartini. (2024). Matematika Anak Usia Dini: Analisis Kegiatan Berhitung Terhadap Standar Pendidikan MATEmatika NCTM. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 7(1), 23-34. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.21519>
- Masnipal, M. (2023). Ketertarikan Anak Usia Dini Belajar Matematika melalui Metode Pembelajaran Cahaya Indonesia ; Bermain Berbasis Buku-Merdeka Belajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4166-4179. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4223>
- Mauluddia, Y., & Solehuddin, M. (2023). The Application of Playing in Early Childhood Education Based o n Piaget ' s Way of Thinking. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 06(02), 143-156. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/00202361730300>
- Nabighoh, W. N., Mustaji, & Hendrato. (2022). Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini melalui Media Interaktif Puzzle Angka. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3410-3417. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2410>
- Nurhayati, I. D., Bachri, B. S., & Fitri, R. (2024). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 600-609. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.705>
- Prayitno, L. L., Mutianingsih, N., & Insani, A. (2023). Membangun Number Sense pada Anak TK A berdasarkan sudut pandang Semantik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7525-7536. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4460>
- Sari, S. D. (2025). Analisis Literatur: Pengembangan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1).
- Sari, W. P., Auliya, P., & Wahyuni, S. (2025). Strategi Stimulasi Kognitif Berbasis Bermain untuk Anak Usia Dini. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 48-57.
- Suyadi. (2017). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti, T. M., & Rahmawati, D. A. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Kotak

Matematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Bilangan Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Bunnaya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 286–302.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.23822>